

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian utama pada anak di negara berkembang. Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering di negara sedang berkembang yang menyerang 400 sampai dengan 500 juta jiwa dengan *proportional Mortality Rate* (PMR) sebesar 26,6% (WHO, 2020). WHO memperkirakan di Negara berkembang angka kematian balita karena ISPA diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Data yang diperoleh di indonesia, 152.000 balita mmeninggal dunia pada tahun 2012. Berarti terdapat 17 balita meninggal setiap jam nya (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan masalah kesehatan yang utama di indonesia karena masih tinggi angka kejadian ISPA terutama pada balita. Prevalensi ISPA di indonesia sebanyak 25,5% (rentang : 17,5% - 41,4%) dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi diatas angka nasional ( Riskades, 2020). (Dinkes NTT, 2020). Hasil rekapan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2020 insiden penyakit ISPA pada balita sebanyak 21.860 kasus. Data pada tahun 2021 insiden penyakit ispa pada balita sebanyak 12.841 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 insiden penyakit ISPA pada balita sebanyak 20.937 kasus. Hasil rekapan data yang di peroleh dari Puskesmas Waingapu, penyakit ISPA pada balita tahun 2020 sebanyak 2.167 kasus, data pada tahun 2021 penyakit ISPA pada balita sebanyak 133 kasus, sedangkan pada tahun 2022 insiden penyakit ISPA pada balita 2.058.

Pengetahuan sangat berperan penting dengan kejadian ISPA pada balita. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang

terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, mulut, dan sebagainya). Dengan adanya pengetahuan yang baik maka ibu akan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan balitanya khususnya dalam pencegahan penyakit ISPA. Pengetahuan penderita yang kurang tentang cara bahaya penyakit, penularannya, dan cara pencegahan akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan sebagai orang yang sakit dan akhirnya menjadi sumber penular bagi sekelilingnya. Sikap dan tindakan tersebut seperti batuk tidak menutup mulut dan tidur dalam satu kamar dengan penderita lebih dari dua orang.

Sikap merupakan reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecendrungan perilaku seseorang. Sikap ibu yang kurang dalam penanganan ISPA dapat menyebabkan balita dan anak lebih banyak mengalami episode ISPA berulang. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap upaya untuk hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Pengetahuan dan sikap sangat diperlukan oleh orang tua dalam membina perilaku rumah tangga/keluarga dalam pencegahan dan perawatan kesehatan anak yang sakit. Pentingnya sikap orang tua mengenai faktor-faktor resiko terjadinya ISPA pada balita mengenai pengertian, penyebab, gejala, pencegahan serta perawatan balita yang terkena ISPA agar dapat mendorong perubahan kebiasaan keluarga dalam melakukan tindakan pencegahan maupun perawatan pada balita sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA pada balita. Faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA antara lain faktor lingkungan dimana kualitas udara yang kurang baik, status gizi balita yang buruk, imunisasi yang tidak lengkap, dan adanya anggota keluarga yang merokok didalam rumah dan pengetahuan orang tua yang kurang.

Berdasarkan hasil wawancara pada pengambilan data awal tanggal 03 Januari 2023 di Puskesmas Waingapu, bahwa dari 10 orang ibu yang memiliki balita dan menderita

penyakit ISPA hanya 4 orang yang dapat mengetahui apa itu ISPA dan cara pencegahannya. Masyarakat pada umumnya mempunyai kesadaran pengetahuan dan sikap tentang penyakit ISPA yang masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari pernyataan 4 orang ibu yang memiliki balita tersebut di atas yang tidak mengetahui apa itu ISPA dan cara pencegahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

## **2.1 Rumusan Masalah Penelitian**

### a) Pernyataan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

## **3.1 Tujuan Penelitian**

### 3.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur

### 3.2.1 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi pengetahuan orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur
- b) Mengidentifikasi sikap orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur

#### **4.1 Manfaat Penelitian**

a) Bagi Orang Tua Balita

Dapat menambah pengetahuan dan sikap orang tua balita untuk meningkatkan kewaspadaan dalam mengenal dan menangani lebih dini gejala penyakit ISPA pada balita

b) Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dari hasil penelitian dan peneliti dapat mengetahui lebih jauh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian ISPA.

c) Bagi Responden

Di harapkan responden mendapatkan pengetahuan dan sikap tentang ISPA